

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengambilan Keputusan

1. Pengertian Pengambilan Keputusan

Menurut Baron dan Byrne (2011), pengambilan keputusan merupakan suatu proses mengintegrasikan informasi dari individu atau kelompok yang ada dengan tujuan memilih satu dari berbagai kemungkinan tindakan. Suharnan (2005) mengatakan bahwa pengambilan keputusan adalah proses memilih atau menentukan salah satu diantara dua bahkan lebih dari suatu kemungkinan yang menjadi prediksi di masa depan. Sedangkan Terry (2013) mengemukakan bahwa pengambilan keputusan adalah memilih alternatif perilaku dari dua alternatif atau lebih tindakan untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi dengan memilih satu diantara alternatif-alternatif yang memungkinkan.

Wang dan Ruhe (2007) berpendapat bahwa pengambilan keputusan merupakan proses memilih pilihan yang paling disukai dan dikehendaki atau suatu tindakan yang diputuskan dari beberapa alternatif pilihan atas dasar kriteria atau strategi yang diberikan. Menurut Lunenburg (2010), pengambilan keputusan merupakan proses membuat suatu pilihan dari beberapa alternatif untuk mencapai hasil akhir yang sesuai dengan keinginan. Selain definisi, pengambilan keputusan juga memiliki tiga elemen. Pertama yaitu pengambilan keputusan melewati proses

memutuskan pilihan dari beberapa alternatif pilihan. Kedua yaitu pengambilan keputusan merupakan proses yang melibatkan tidak hanya sekedar memutuskan pilihan dari beberapa alternatif pilihan. Ketiga yaitu proses memutuskan pilihan dalam pengambilan keputusan melibatkan hasil yang diinginkan atau tujuan dan target yang merupakan hasil dari aktivitas mental pembuat keputusan.

Berdasarkan definisi-definisi mengenai pengambilan keputusan dari beberapa ahli. Pengambilan keputusan merupakan suatu proses memilih satu pilihan dari beberapa alternatif pilihan yang dianggap paling sesuai untuk mengatasi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi demi mencapai target atau tujuan yang diharapkan.

2. Tahapan Pengambilan Keputusan

Menurut Kotler (2012), ada lima tahapan dalam pengambilan keputusan yaitu sebagai berikut :

- a. Identifikasi masalah, yaitu tahapan atau proses mengenali masalah dan mempelajari masalah yang dialami oleh individu
- b. Pencarian informasi dan analisis data, yaitu tahapan pengambilan keputusan yang diharapkan dapat mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat membantu memecahkan permasalahan yang ada.
- c. Pembuatan alternatif-alternatif kebijakan, yaitu setelah permasalahan dirinci dengan tepat dan baik maka perlu dipikirkan cara-cara pemecahannya. Sumber utama yang menjadi tempat individu untuk membuat alternatif-alternatif kebijakan/ pilihan keputusan adalah

budaya, sosial, pribadi dan psikologi. Sumber-sumber ini dijelaskan lebih lanjut pada bagian faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan.

- d. Pemilihan salah satu alternatif terbaik, yaitu memilih satu alternatif yang dianggap paling tepat untuk memecahkan permasalahan individu yang dilakukan atas dasar pertimbangan yang matang atau rekomendasi. Dalam tahap ini, dibutuhkan waktu yang lama karena hal ini menentukan alternatif yang dipakai akan berhasil atau sebaliknya.
- e. Pelaksanaan keputusan, yaitu ketika individu sudah mengambil keputusan maka harus mampu menerima dampak positif atau negatif
- f. Pemantauan dan pengevaluasian hasil pelaksanaan, yaitu setelah keputusan dilaksanakan dan dijalankan individu dapat mengukur dampak dari keputusan yang telah dibuat apakah telah mencapai tujuan yang diinginkan atau belum.

Sedangkan menurut Mincemoyer and Perkins (2003), tahapan pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi masalah, yaitu proses membentuk tujuan sistematis, mendeskripsikan masalah secara tepat dan lengkap, beraksi terhadap suatu situasi tujuan dengan berpikir, menafsirkan dan bertanya, memahami bahwa membuat pilihan adalah hasil dari proses berpikir.
- b. Merumuskan alternatif-alternatif pilihan, yaitu mencari kemungkinan pilihan, mencari informasi, menganalisis alternatif pilihan,

menjelaskan keakuratan sumber informasi dan mengkombinasikan beberapa alternatif pilihan.

- c. Mempertimbangkan resiko atau konsekuensi, yaitu mengerti keuntungan dan kelebihan dari alternatif pilihan yang akan diambil, alternatif pilihan tersebut dimodifikasi agar layak untuk dipilih sesuai tujuan dan nilai-nilai, siap akan timbulnya resiko atau konsekuensi dari alternatif pilihan.
- d. Memilih alternatif, yaitu melakukan tahap-tahap dalam membuat pilihan dari alternatif-alternatif yang telah dirumuskan, merencanakan pelaksanaan keputusan dan menyatakan komitmen untuk alternatif yang dipilih.
- e. Evaluasi, yaitu tahap terakhir dari pengambilan keputusan dengan melakukan pengamatan dan interpretasi hasil, menyatakan kesesuaian pilihan dengan kriteria, serta menilai kembali keputusan yang dibuat.

Berdasarkan uraian teori pengambilan keputusan menurut ahli-ahli diatas, dipilih teori yang dikemukakan oleh Kotler sehingga dapat disimpulkan tahapan pengambilan keputusan yaitu identifikasi masalah, pencarian informasi dan analisis data, pembuatan alternatif kebijakan, pemilihan salah satu alternatif terbaik, pelaksanaan keputusan serta pemantauan dan pengevaluasian hasil pelaksanaan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengambilan Keputusan

Menurut Kotler (2012), ada empat faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan yaitu :

- a. Faktor budaya yang meliputi peran budaya, sub budaya dan kelas sosial. Sub budaya mencakup kebangsaan, agama, kelompok ras dan wilayah geografis. Sedangkan kelas sosial adalah pembagian masyarakat yang relatif homogen dan permanen yang para anggotanya menganut nilai, minat, perilaku yang serupa. Kelas sosial tidak hanya mencerminkan penghasilan, tetapi juga indikator lain seperti pendidikan, pekerjaan dan wilayah tempat tinggal.
- b. Faktor sosial yang meliputi kelompok acuan, keluarga, peran dan status sosial dalam masyarakat, berikut penjelasannya:
 - 1) Kelompok acuan, terdiri dari semua kelompok di sekitar individu yang memiliki pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku individu.
 - 2) Keluarga, merupakan sumber orientasi dalam perilaku individu, anak cenderung berperilaku sama dengan orang tua saat mereka melihat perilaku orang tua mendatangkan manfaat atau keuntungan.
 - 3) Peran dan status sosial dalam masyarakat, adalah kegiatan yang mengacu pada orang-orang di sekelilingnya. Sedangkan status adalah pengakuan umum masyarakat sesuai dengan peran yang dijalankan.

- c. Faktor pribadi, yang termasuk usia dan tahap siklus hidup, pekerjaan, keadaan ekonomi, gaya hidup dan kepribadian berikut penjelasannya:
- 1) Usia dan tahap siklus hidup, yaitu pengambilan keputusan dipengaruhi oleh seiring bertambahnya usia individu diharapkan semakin dewasa dan matang.
 - 2) Pekerjaan, merupakan salah satu hal yang mempengaruhi terutama dengan penghasilan yang diperoleh dari pekerjaannya.
 - 3) Gaya hidup, terdiri dari aktivitas, minat dan opininya yang akan mempengaruhi pola tindakan dan perilaku individu.
 - 4) Kepribadian, merupakan karakteristik psikologi yang berbeda dari individu dengan individu lain yang menyebabkan tanggapan yang relatif konsisten terhadap lingkungannya.
- d. Faktor psikologis yang meliputi motivasi, persepsi, pembelajaran serta keyakinan dan sikap, berikut penjelasannya:
- 1) Motivasi, yaitu kebutuhan yang memadai untuk mendorong seseorang bertindak berupa tekanan psikologis seperti kebutuhan akan pengakuan, penghargaan, atau rasa keanggotaan kelompok.
 - 2) Persepsi, merupakan perilaku yang ditampakkan berdasarkan reaksinya terhadap suatu hal.
 - 3) Pembelajaran, merupakan suatu proses yang selalu berkembang dan berubah sebagai hasil dari informasi terbaru yang didapatkan bisa dari membaca, diskusi, observasi, berpikir atau dari pengalaman pribadi.

4) Keyakinan dan sikap, keyakinan merupakan pemikiran deskriptif bahwa seseorang mempercayai sesuatu. Sedangkan sikap merupakan evaluasi, perasaan suka atau tidak suka individu terhadap suatu hal.

Dari uraian faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan terdiri dari faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi dan faktor psikologis.

B. Fase Dewasa Awal

1. Pengertian Fase Dewasa Awal

Fase dewasa awal adalah puncak dari perkembangan sosial masa dewasa dimana terjadinya proses peralihan pandangan egosentris menjadi sikap empati. Masa ini merupakan penentuan relasi yang sangat dianggap memiliki peranan penting seperti mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya (Santrock, 2011).

Fase dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun hingga 40 dan memiliki tugas penting yang diwujudkan berdasarkan harapan-harapan masyarakat yaitu mendapatkan pekerjaan, memilih pasangan hidup, memiliki kehidupan baru bersama suami atau istri, membangun keluarga, membesarkan dan membimbing anak-anak, mengelola suatu rumah tangga serta memulai bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik (Hurlock, 2003).

Erikson (dalam Agusdwitanti dkk, 2015) mengungkapkan bahwa dalam fase dewasa awal, individu memiliki tugas perkembangan untuk menjalin hubungan intim yang berkaitan dengan tahap *intimacy vs isolation*. Pada tahap ini, individu akan berusaha memperoleh intimasi yang dapat dilakukan melalui komitmen dalam menjalin hubungan dengan orang lain baik menikah atau pacaran.

Berdasarkan penjelasan dari definisi dewasa awal di atas, dapat disimpulkan bahwa fase dewasa awal adalah fase peralihan awal individu dari remaja menjadi dewasa yang terjadi pada usia 18 hingga 40 tahun dan memiliki beberapa tugas perkembangan yaitu memulai peran baru dalam rumah tangga sebagai suami atau istri melalui pernikahan.

2. Ciri-ciri Fase Dewasa Awal

Hurlock (2003) mengungkapkan ada sepuluh ciri-ciri fase dewasa awal yaitu:

- a. Fase dewasa awal sebagai masa pengaturan, berarti individu mulai mengatur kehidupannya sebagai orang dewasa dengan bekerja dan bertanggungjawab kepada keluarga
- b. Fase dewasa awal sebagai usia reproduktif, individu akan memulai untuk berumah tangga dan menghasilkan keturunan
- c. Fase dewasa awal sebagai masa bermasalah, dalam tahun-tahun awal fase dewasa banyak masalah yang harus dihadapi oleh individu karena dianggap sebagai fase peralihan dari remaja menuju dewasa

- d. Fase dewasa awal sebagai fase ketegangan sosial, individu sudah mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara baik sehingga menjadi lebih stabil dan tenang
- e. Fase dewasa awal sebagai masa keterasingan sosial, ketika individu memulai untuk bersaing dalam dunia karir biasanya sangat sibuk untuk bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat
- f. Fase dewasa awal sebagai masa komitmen, individu menjalankan tanggungjawabnya masing-masing dengan melakukan komitmen terhadap diri sendiri
- g. Fase dewasa awal sebagai masa ketergantungan, banyak individu yang masih tergantung pada orang-orang tertentu dalam jangka waktu tertentu seperti pada orang tua yang membiayai pendidikan
- h. Fase dewasa awal sebagai masa perubahan nilai, individu ingin bersosialisasi atau bergabung bersama orang lain dengan cara menggabungkan nilai-nilai yang ditemui lalu menghasilkan nilai baru yang bisa diterima
- i. Fase dewasa awal sebagai masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru, yaitu berperan sebagai suami/istri dan orang tua
- j. Fase dewasa awal sebagai masa kreatif, sebagai individu yang sudah tidak terikat oleh lembaga sekolah atau orang tua, individu akan melakukan segala hal-hal yang diinginkan sesuai dengan minat dan kemampuan individual serta bebas berekspresi

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan ciri-ciri pada fase dewasa awal yaitu fase dewasa awal sebagai masa pengaturan yaitu mulai mengatur kehidupan sebagai orang dewasa dengan bekerja dan bertanggung jawab, sebagai usia reproduktif yaitu menghasilkan keturunan, sebagai masa bermasalah yaitu fase peralihan dari remaja menuju dewasa, sebagai fase ketegangan sosial yaitu mampu menyelesaikan permasalahan dengan stabil dan tenang, sebagai masa keterasingan sosial yaitu sibuk untuk bersosialisasi dengan masyarakat karena karier, sebagai masa komitmen yaitu menjalankan tanggungjawabnya masing-masing, sebagai masa ketergantungan yaitu sebagian masih dibiayai pendidikan oleh orang tua, sebagai masa perubahan nilai yaitu bergabung bersama orang lain dan nilai-nilai mereka, sebagai masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru dan sebagai masa kreatif yaitu melakukan segala hal yang diinginkan sesuai dengan minat.

C. Pernikahan

1. Pengertian Pernikahan

Pernikahan merupakan aturan Allah dan jalan yang terbaik untuk melestarikan kehidupan serta untuk memperoleh keturunan, sehingga tatanan kehidupan bertahan, setelah masing-masing mengenal peran positif dan tugas rumah tangga yang mulia untuk merealisasikan tujuan tersebut, Al-Maghribi (dalam Kertamuda, 2009)

Kemudian menurut Ahmad Azhar, perkawinan yang dalam istilah agama disebut “Nikah” ialah : melakukan suatu akad atau perjanjian untuk mengikatkan diri antara seorang laki-laki dan wanita untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak, dengan dasar sukarela dan keridhoan kedua belah pihak untuk mewujudkan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketenteraman dengan cara-cara yang diridhooi oleh Allah (dalam Soemiyati, 1999)

Pernikahan merupakan hal sunnah dari Allah SWT yang dilaksanakan oleh setiap hambanya ketika usianya sudah cukup atau sudah dewasa. Berdasarkan firman Allah SWT dalam surat Ar-Rum ayat

21 yang artinya :

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.

Ayat tersebut menjelaskan akan pentingnya pernikahan agar dilaksanakan oleh setiap umat karena banyak manfaat yang akan didapatkan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.1 tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 1 yaitu :

“Pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Kemudian Olson dan DeFrain (2010), juga mengatakan bahwa pernikahan adalah perasaan emosional dan perjanjian yang resmi antara suami dan istri untuk berbagi hal emosional, intimasi fisik, tugas-tugas di dalam rumah dan penghasilan. Saat manusia menjalani kehidupan pernikahan, mereka akan berbagi tugas, materi, peran dan bahkan kasih sayang kepada keluarga.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional/ BKKBN (2017) menjelaskan bahwa usia ideal yang matang secara biologis dan psikologis adalah 20-25 tahun bagi wanita, kemudian usia 25-30 tahun bagi pria. Rentang usia dalam fase dewasa awal tersebut dianggap yang paling baik untuk memulai kehidupan rumah tangga karena sudah cukup matang dan mampu berfikir secara dewasa rata-rata.

Jadi pernikahan adalah perjanjian untuk mengikat laki-laki dan perempuan untuk menghalalkan hubungan antara keduanya demi melanjutkan keturunan dan menjalankan tugas berumah tangga seperti mengelola rumah, mengasuh anak serta menyesuaikan diri dengan

tuntutan dalam lingkungan masyarakat yang juga merupakan salah satu tugas perkembangan pada fase dewasa awal.

2. Pengertian Menunda Pernikahan

Penundaan pernikahan merupakan suatu sikap yang dilakukan oleh individu yang sudah masuk dalam fase dewasa terutama dewasa awal, hal ini memperlambat individu dalam memperoleh ikatan lahir dan batin dengan lawan jenis. Penundaan pernikahan berlawanan dengan tugas perkembangan pada fase dewasa awal yaitu menikah yang didasari oleh alasan tertentu dari individu (Hikmah, 2017).

Menurut Kartini Kartono (2006), ada beberapa alasan dari penundaan pernikahan diantaranya seseorang tidak pernah mencapai usia kematangan yang sebenarnya. Kematangan pada hakikatnya tidak hanya secara kronologis fisik tetapi juga kronologis sosial, kematangan sosial membuat individu harus bertanggungjawab sebagai manusia dewasa ditengah masyarakat dan menjauhi sifat egosentrisme di fase kanak-kanak.

Kemudian alasan lain yang mendasari penundaan pernikahan adalah belum menemukan pasangan yang tepat dan ada juga yang memilih untuk hidup melajang. Beberapa wanita menginginkan untuk tetap menikmati kebebasan dalam mengambil resiko, bereksperimen, berkeliling dunia, mengejar karir, melanjutkan pendidikan atau melakukan pekerjaan kreatif (Papalia dan Feldman, 2009). Bahkan pada sisi lain, mereka cenderung merubah tujuan dan nilai hidupnya kepada

gaya hidup yang berorientasi pada pekerjaan, kesuksesan dalam karier dan kesenangan pribadi (Hurlock, 2003).

Bayali (2013), menjelaskan bahwa faktor-faktor untuk menunda pernikahan adalah berkarir, memenuhi keinginan orang tua untuk bekerja terlebih dahulu, status sosial di masyarakat, tidak ingin terikat atau ingin bebas, lingkungan tempat tinggal mendorong untuk menjadi wanita karir, prioritas hidup melajang atau keinginan pribadi serta budaya dan tradisi masyarakat demi mengejar karir.

Berdasarkan penjelasan di atas, menunda pernikahan merupakan suatu sikap yang secara sadar memperlambat individu untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis atas dasar alasan yang dimiliki oleh individu antara lain mengutamakan pekerjaan, belum menemukan pasangan, belum merasa dewasa dan masih ingin melakukan kesenangan pribadi.

D. Kerangka Berpikir

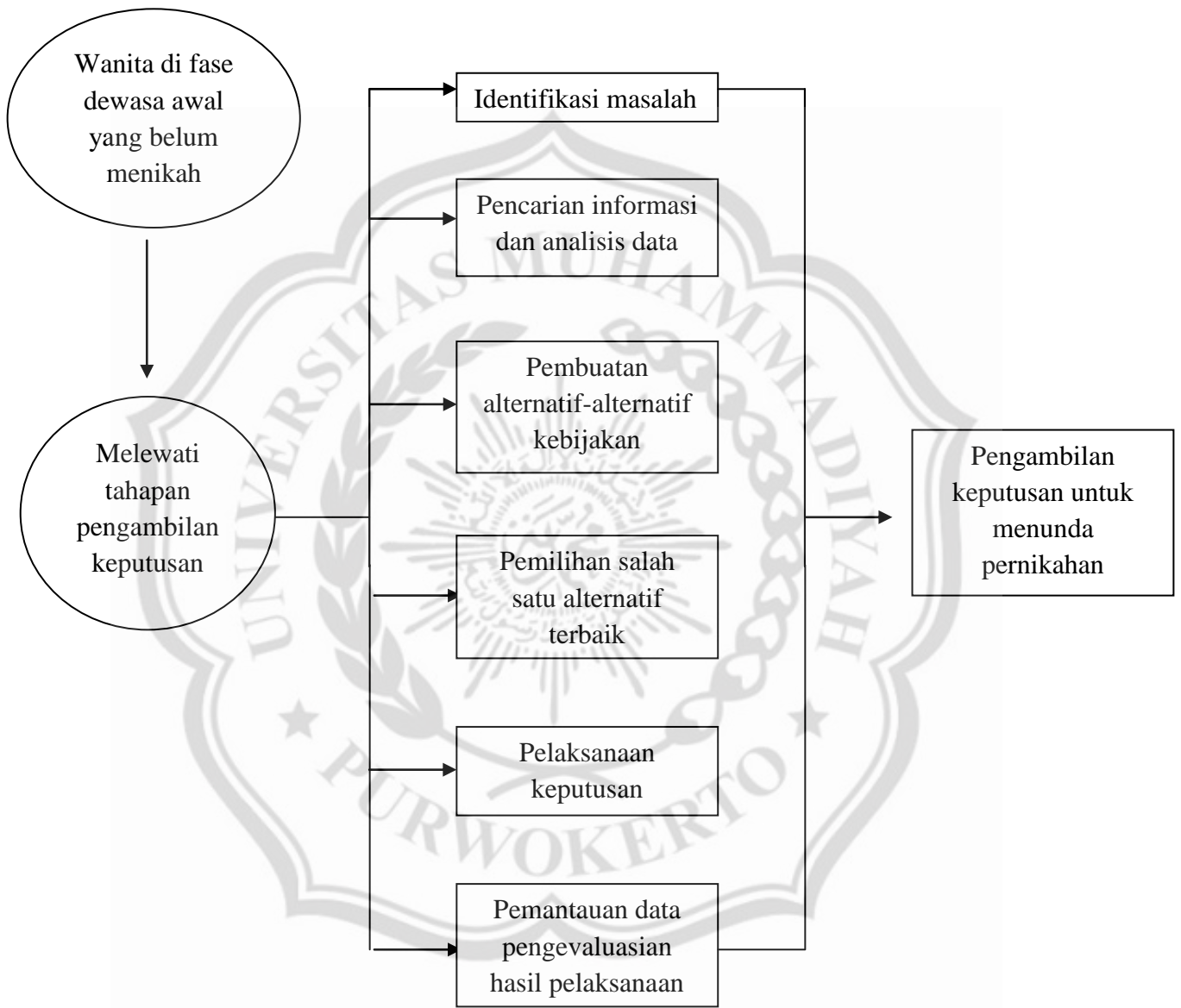
Pada fase dewasa awal yang dimulai pada usia 18 hingga 40 tahun memiliki tugas yang sangat penting, salah satunya yaitu menikah. Menikah berarti memilih pasangan hidup, memiliki kehidupan baru bersama suami atau istri, membangun keluarga, membesarkan dan membimbing anak-anak serta mengelola suatu rumah tangga. Namun tidak semua individu yang memasuki fase dewasa awal sudah membangun kehidupan rumah tangga atau menikah, ada sebagian individu yang belum menikah.

Status belum menikah pada individu laki-laki dan wanita sedikit berbeda karena dalam masyarakat, tuntutan untuk menikah pada wanita lebih berat daripada laki-laki. Kemudian pada fase dewasa awal ini, usia yang paling membuat wanita merasakan betapa beratnya kehidupan adalah ketika mereka memasuki usia 30 tahun. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam penelitian Nanik (2015), bahwa saat paling berat yang dihadapi oleh sebagian wanita lajang adalah ketika memasuki siklus usia 30 tahun. Hal tersebut bisa dikatakan sebagai *the thirties, entering the "twilight zone" of single hood*.

Status belum menikah pada wanita di fase dewasa awal merupakan pengambilan keputusan yang terdiri dari tahapan mengenali masalah dan mempelajari masalah yang dialami oleh individu, pencarian informasi dan analisis data yaitu proses mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat membantu memecahkan permasalahan, pembuatan alternatif-alternatif kebijakan yaitu proses memikirkan cara-cara pemecahan masalah, pemilihan salah satu alternatif terbaik yaitu proses memilih satu alternatif yang dianggap paling tepat, pelaksanaan keputusan yaitu proses mengambil keputusan dengan menerima dampak positif atau negatif, kemudian yang terakhir adalah pemantauan dan pengevaluasian hasil pelaksanaan yaitu proses mengukur dampak dari keputusan yang telah dibuat.

Dengan demikian, wanita dewasa awal yang belum menikah melakukan pengambilan keputusan untuk menunda pernikahan atas dasar penyatuan dan pertimbangan dari informasi-informasi yang didapatkannya, sehingga status tersebut bukan tanpa alasan melainkan sudah melewati

tahapan yang tidak mudah dengan melibatkan dan memprediksi konsekuensi-konsekuensi di masa mendatang.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

E. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana tahapan pengambilan keputusan untuk menunda pernikahan pada wanita di fase dewasa awal.

